

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjalani pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi pasien, karena seringkali menimbulkan gangguan kenyamanan berupa rasa nyeri (Multazam et al., 2023). Salah satu jenis tindakan pembedahan yaitu bedah mayor, Bedah mayor adalah prosedur pembedahan besar yang melibatkan intervensi pada organ vital atau struktur tubuh utama, seperti bedah obstetri, onkologi, digestif, dan ortopedi. (Sjamsuhidayat & Jong, 2017). Meskipun anestesi umum atau spinal anestesi digunakan untuk menghilangkan nyeri selama prosedur, pasien tetap mengalami nyeri pasca operasi terutama pada area yang menjadi lokasi pembedahan, dan keluhan ini umumnya muncul setelah efek anestesi hilang (Soehadi & Sragen, 2024).

Nyeri pasca pembedahan perlu ditangani segera, karena jika dibiarkan dapat berkembang menjadi nyeri kronis akibat perubahan pada ekspresi gen dan respons saraf, serta meningkatkan risiko komplikasi (Yuliana et al., 2022). Pengelolaan nyeri yang tidak optimal dapat menyebabkan gelisah, imobilisasi, stres, dan ketegangan. Kondisi tersebut dapat memicu respons psikis seperti kecemasan serta respons fisik seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan rasa lelah, yang pada akhirnya mengganggu proses pemulihan sehingga berdampak signifikan pada kualitas hidup pasien dan efisiensi pelayanan kesehatan. (Agustin et al., 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Sekitar 80% pasien pasca pembedahan mengalami nyeri akut, dan 50% di antaranya melaporkan nyeri dengan intensitas sedang hingga berat (WHO, 2022). Studi yang dilakukan oleh Zimmer et al. (2022) mengungkapkan bahwa angka kejadian nyeri di 52 negara, termasuk di kawasan Asia Tenggara, mencapai 27,5%. Rentang prevalensi nyeri bervariasi, dengan tingkat terendah tercatat di Cina sebesar 9,9%, sementara angka tertinggi ditemukan di Maroko sebesar 50,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa nyeri yang dialami pasien berkisar dari tingkat sedang hingga berat (Maharani Shalma Rosalina & M. Jamaluddin, 2024). Sementara di Indonesia survei menunjukkan Sekitar 70% pasien pasca bedah mengalami nyeri dengan intensitas sedang hingga berat (Fadholi & Mustofa, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Lavalette. Selama periode Oktober hingga Desember 2024 tercatat sebanyak kurang lebih 129 pasien menjalani tindakan bedah mayor. Jenis operasi yang termasuk dalam kategori bedah mayor yang paling sering dilakukan di rumah sakit lavallete meliputi bedah obstetri dan ginekologi, onkologi, digestif, serta bedah ortopedi. Dari keseluruhan pasien yang menjalani pembedahan sekitar 65% mengalami nyeri dengan intensitas ringan hingga berat dalam 24 jam pertama.

Nyeri pasca operasi bedah mayor merupakan rasa tidak nyaman yang muncul akibat luka insisi yang terjadi selama prosedur pembedahan. Nyeri ini dipicu oleh proses inflamasi dan respons tubuh terhadap kerusakan

jaringan sehingga memicu pelepasan zat kimia seperti bradikinin, serotonin, histamin, dan enzim proteolitik (Eka Sudiarti et al., 2024). Zat-zat ini berperan dalam menimbulkan rasa nyeri serta kekakuan otot. Proses ini dimulai dengan pengiriman sinyal nyeri dari area yang terluka dalam bentuk impuls elektrokimia melalui saraf menuju bagian dorsal dari sumsum tulang belakang, yang kemudian diteruskan ke saraf perifer, menyebabkan nyeri menyebar ke bagian tubuh lainnya. (Fratama et al., 2024).

Selain faktor fisik, intensitas nyeri yang dirasakan pasien juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, emosi, karakteristik individu, dan pengalaman masa lalu terkait nyeri (Lubis & Sitepu, 2021). Nyeri yang tidak ditangani segera dapat memicu dampak serius seperti trauma psikologis, perkembangan nyeri kronis, serta gangguan pemulihan yang memperpanjang masa perawatan pasien sehingga diperlukan penatalaksanaan yang tepat (Rosuli et al., 2022).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien pasca bedah mayor merupakan bagian penting dari proses asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat melalui manajemen nyeri. Penanganan nyeri ini dapat berupa kombinasi terapi farmakologi dan nonfarmakologi untuk membantu mengurangi rasa nyeri secara efektif. Penggunaan terapi farmakologi secara terus-menerus berisiko menimbulkan efek samping, seperti ketergantungan obat, dan rasa nyeri dapat kembali muncul jika obat tidak lagi dikonsumsi. (Cahyanti et al., 2023).

Teknik nonfarmakologi merupakan terapi pengobatan yang tidak

melibatkan penggunaan obat-obatan. Metode non-farmakologis tidak dimaksudkan untuk menggantikan penggunaan obat-obatan. Pendekatan ini diperlukan untuk membantu mempercepat penghentian episode nyeri yang berlangsung dalam durasi singkat (Nurfadlilah et al., 2019). Beberapa metode teknik nonfarmakologi yang dapat dilakukan meliputi teknik hipnoterapi, *hypnobirthing*, terapi musik, pijat, akupunktur, kompres panas atau dingin, TENS (*Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation*), relaksasi, dan distraksi (Wati & Ernawati, 2020).

Teknik distraksi yaitu mengalihkan perhatian pasien dari rasa sakit dengan cara memberikan rangsangan sensorik yang menyenangkan dan menarik. Teknik distraksi terdiri dari teknik distraksi visual, intelektual, dan pendengaran. Distraksi visual mengalihkan perhatian dengan rangsangan visual, distraksi intelektual melibatkan aktivitas yang memanfaatkan kemampuan intelektual, dan distraksi pendengaran yaitu mengalihkan perhatian kedalam tindakan yang memerlukan organ pendengaran salah satunya mendengarkan musik atau murottal alqur'an (Safari & Azhar, 2019). Dalam penelitian ini, terapi nonfarmakologi yang difokuskan adalah teknik distraksi mendengarkan murottal Al-Qur'an dan teknik relaksasi nafas dalam.

Sebuah studi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, menunjukkan bahwa terapi distraksi mendengarkan murottal dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post* operasi, dengan perubahan signifikan dalam skala nyeri setelah beberapa hari penerapan. Selain itu, terapi murottal telah terbukti lebih baik dalam mengatasi nyeri *post*-bedah

jika dibandingkan dengan musik Mozart (Purwati et al., 2019). Perbedaan antara mendengarkan murottal Al-Qur'an dan musik untuk mengurangi intensitas nyeri terletak pada jenis rangsangan yang diberikan dan dampak spiritual yang ditimbulkan. (Pramono et al., 2021).

Sedangkan penelitian Relaksasi Nafas Dalam pernah dilakukan Susilawati, Finandita Siti Utari Kartaatmadja dan Reni Suherman pada Tahun 2023 menunjukkan terdapat pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post operasi. (Susilawati, Utari Kartaatmadja, and Suherman 2023). Teknik relaksasi nafas dalam efektif mengurangi nyeri pascaoperasi dengan meredakan ketegangan otot, stres, dan respons simpatis sistem saraf otonom. Selain itu, teknik ini mudah dilakukan secara mandiri, bebas efek samping, dan merupakan pilihan ideal sebagai terapi tambahan dalam manajemen nyeri (Prabawa et al., 2022).

Kedua intervensi ini telah menunjukkan efektivitas dalam menurunkan intensitas nyeri. Meskipun beberapa studi sebelumnya telah membahas topik yang serupa, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara langsung membandingkan efektivitas kedua metode tersebut. Penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu membandingkan secara langsung efektivitas dua intervensi nonfarmakologis pada pasien pascaoperasi bedah mayor. Di RS Lavalette sendiri, teknik relaksasi nafas dalam telah diterapkan sebagai salah satu metode nonfarmakologis untuk mengatasi nyeri, namun penatalaksanaannya masih belum optimal dan belum dilakukan evaluasi secara sistematis. Sementara itu, mendengarkan murottal Al-Qur'an belum

pernah diterapkan dalam konteks penatalaksanaan nyeri di rumah sakit tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Efektivitas Mendengarkan Murottal Al-Qur’an dengan Relaksasi Nafas Dalam terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post oerasi bedah mayor di RS Lavallete.”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Ada Perbedaan Antara Efektivitas Mendengarkan Murotal Alqur’an Dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pasien *Post* Operasi Bedah Mayor Di Rumah Sakit Lavallete Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan efektivitas mendengarkan murotal alqur’an dan teknik relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri pasien *post* operasi bedah mayor di RS Lavallete Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi intensitas nyeri pasien *post* operasi bedah mayor sebelum dan sesudah diberikan intervensi mendengarkan murotal alqur’an di RS Lavallete Malang.
2. Mengidentifikasi intensitas nyeri pasien *post* operasi bedah mayor sebelum dan sesudah diberikan intervensi teknik relaksasi nafas dalam di RS Lavallete Malang.
3. Menganalisis pengaruh mendengarkan murotal alqur’an terhadap intensitas nyeri pasien *post* operasi bedah mayor di RS Lavallete Malang.

4. Menganalisis pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri pada pasien *post* operasi bedah mayor di RS Lavallete Malang.
5. Menganalisis perbedaan pengaruh antara mendengarkan murottal Al-Qur'an dan relaksasi napas dalam terhadap intensitas nyeri pada pasien *post* operasi bedah mayor di RS Lavallate Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan untuk pembaca dan dapat menjadi landasan dalam pengembangan pengetahuan tentang ilmu keperawatan khususnya tentang Perbedaan Antara Mendengarkan Murottal Alqur'an Dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pasien *Post* Operasi Bedah Mayor.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dalam mengembangkan asuhan keperawatan serta bisa digunakan sebagai alternatif perawat pada pasien yang mengalami nyeri *post* operasi bedah mayor untuk diberikan intervensi yang lebih efektif seperti mendengarkan murottal alqur'an ataupun relaksasi nafas dalam.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan peneliti memperoleh pengalaman dalam melaksanakan intervensi keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pemberian intervensi mendengarkan murottal alqur'an dan teknik relaksasi nafas

dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *post* operasi.

3. Bagi Responden

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pasien setelah menjalani operasi terutama bedah mayor, dimana pasien dapat menurunkan intensitas nyeri setelah operasi dengan mendengarkan murottal alqur'an ataupun relaksasi nafas dalam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan hasil penelitian baru mengenai intensitas nyeri pada pasien *post* operasi bedah mayor dengan menggunakan metode intervensi lainnya.